Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa
Volume 3, Nomor 2, Juni 2025
e-ISSN: 2988-5914; p-ISSN: 3025-0641, Hal. 324-336
DOI: https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2524
Available Online at: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif

Nilai Perjuangan pada Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna : Kajian Sosiologi Sastra

Dewi Putri Nafila[1*], Ahmad Ilzamul Hikam[2]
[1,2] Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
dewinafila83@gmail.com [1*], *ilzamul.alhikam@gmail.com* [2]

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282.
Korespondensi penulis: dewinafila83@gmail.com

Abstract. *This study aims to reveal the value of struggle in the novel The Darkest Side of Heaven by Brian Khrisna through a sociological literary approach. This novel reflects the lives of lower-class people in Jakarta who live under social, economic, and cultural pressures. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach. Data are analyzed based on the content of the text that describes the values of the struggle of the characters in the novel. The results of the study show that there are two main values of struggle, namely the value of being willing to sacrifice and the value of never giving up. The value of being willing to sacrifice is reflected in characters such as Sobirin, Juleha, Kuncahyo, and a father who is willing to put aside self-esteem, comfort, and personal needs for the sake of his family. Meanwhile, the value of never giving up is seen from Juleha and Tomi's persistence in facing poverty, as well as Kuncahyo's spirit who continues to work hard even in inhumane conditions. This novel illustrates that the struggle of marginalized people is not only about survival, but also shows strong social values, such as love, sacrifice, solidarity, and optimism. This study confirms that literature functions as a mirror of social reality and a means to foster empathy and social awareness towards the lives of marginalized communities in big cities.*

Keywords*: Literature, Sociological Studies, Struggle Values*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai perjuangan dalam novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna melalui pendekatan sosiologi sastra. Novel ini merefleksikan kehidupan masyarakat kelas bawah di Jakarta yang hidup dalam tekanan sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dianalisis berdasarkan isi teks yang menggambarkan nilai perjuangan tokoh-tokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua nilai perjuangan utama, yaitu nilai rela berkorban dan nilai pantang menyerah. Nilai rela berkorban tercermin dari tokoh-tokoh seperti Sobirin, Juleha, Kuncahyo, dan seorang bapak yang rela mengesampingkan harga diri, kenyamanan, dan kebutuhan pribadi demi keluarga. Sedangkan nilai pantang menyerah tampak dari kegigihan Juleha dan Tomi dalam menghadapi kemiskinan, serta semangat Kuncahyo yang tetap bekerja keras meski dalam kondisi yang tidak manusiawi. Novel ini menggambarkan bahwa perjuangan masyarakat marginal tidak hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai sosial yang kuat, seperti cinta, pengorbanan, solidaritas, dan optimisme. Kajian ini menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai cermin realitas sosial dan sarana untuk menumbuhkan empati serta kesadaran sosial terhadap kehidupan masyarakat yang terpinggirkan di kota besar.

Kata kunci: Sastra, Studi Sosiologi, Nilai Perjuangan

1. LATAR BELAKANG

Menurut Sehandi (2018) karya sastra adalah karya seni seorang pengarang yang meliputi prosa (novel). Menurut Saputri & Laeliyah (2020:2) Karya sastra merupakan representasi kebudayaan yang lahir dari kreativitas pengarang, dan dirancang untuk dinikmati, dipahami, serta diapresiasi oleh pembaca dari berbagai latar belakang.Karya seni yang diciptakan oleh seorang sastrawan yang mempuyai unsur keindahan yang dapat diapresiasi oleh pembacanya. Karya sastra tidak hanya dapat digunakan untuk membaca tetapi juga sebagai media pengajaran sasrta di sekolah. Karya sastra terdiri atas puisi, novel

Received Mei 18, 2025; Revised Juni 02, 2025; Accepted Juni 16, 2025; Published Juni 18, 2025

dan drama. Sastra dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang dapat dimanfaatkan untuk menghibur pembacanya. Salah satu karya dari prosa fiksi adalah novel. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya. Novel juga menceritakan watak serta sifat dari setiap pelaku. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk cerita, yang memuat konflik tertentu dalam cerita kehidupan para tokohnya (Hermawan, 2019:12).

Menurut Kharasi & Adek (2025:107) novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna menggambarkan kerasnya kehidupan Masyarakat kelas bawah di ibu kota Jakarta yang penuh dengan tantangan dan perjuangan hidup. Kota metropolitan ini menjadi tempat bagi banyak orang yang datang dengan harapan besar, namun kenyataannya mereka harus menghadapi realitas yang penuh dengan kesulitan, mulai dari kemiskinan, diskriminasi, hingga ketidak adilan sosial. Melalui tokoh-tokoh seperti office boy, dan pekerja seks komersial. Novel ini menyajikan gambaran kehidupan yang sering terpinggirkan dan jarang diperhatikan oleh masyarakat luas.

Menurut Arifin (2020:27) dalam perspektif sosiologi sastra, novel ini tidak hanya sebagai karya fiksi semata, melainkan juga sebagai cermin realitas sosial yang mengandung nilai-nilai sosial penting, termasuk nilai perjuangan. Perjuangan dalam novel ini tampak dari usaha para tokoh untuk bertahan hidup di tengah kondisi sosial ekonomi yang sulit. Mereka rela melakukan berbagai pekerjaan berat dan menghadapi stigma sosial demi memenuhi kebutuhan hidup dan menggapai harapan yang lebih baik. Nilai perjuangan ini menjadi salah satu aspek utama yang menonjol dalam novel, menggambarkan ketangguhan manusia dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna menggambarkan perjuangan hidup tokoh-tokohnya yang berasal dari lapisan Masyarakat bawah di Jakarta, yang mengahadapi berbagai tantang sosial dan ekonomi. Perjuangan tersebut tidak hanya sekedar usaha bertahan hidup, tetapi jyga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti pengorbanan, persatuan, dan semangat pantang menyerah

Novel ini juga menyoroti nilai kekeluargaan dan solidaritas sosial yang menjadi landasan bagi para tokoh dalam menjalani hidupnya. Perjuangan mereka tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan orang-orang terdekat. Misalnya,ada tokoh yang rela berkorban demi anak-anaknya, atau menghidupi keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai sosial seperti cinta, pengorbana, dan tolong-menolong menjadi perjuangan mereka sehari-hari. Menurut Khamdiyah & Puspitasari (2024:96) kajian sosiologi sastra terhadap novel Sisi Tergelap Surga penting dilakukan untuk membuka wawasan

Masyarakat tentang realitas kehidupan kaum urban yang terpinggirkan, sekaligus menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Novel ini mengajak pembaca untuk melihat sisi lain dari kehidupan kota besar yang sering tersembunyi di balik gemerlapnya metropolitan. Dengan memahami nilai perjuangan, pembaca dapat lebih menghargai dan tidak menghakimi kehidupan orang-orang yang berada di lapisan sosial bawah. Kajian ini juga memperkuat peran sastra sebagai media refleksi sosial dan sarana Pendidikan moral dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra dipandang seabagai cermin realitas sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian terdahulu mengenai nilai perjuangan dengan pendekatan sosiologi sastra telah banyak dilakukan. Salah satunya, penelitian oleh Khasanah (2023:93) novel Dua Barista karya Najhati Sharma mengangkat tiga isu utama terkait persoalan sosial, yakni kritik terhadap kemiskinan, disorganisasi sosial, serta permasalahan lingkungan hidup selain itu, Pangestu & Zulfadli (2024:807) menyoroti representasi kemiskinan yang dialami oleh tokoh Syifa dan Ridho, saudara sepupu yang ditinggal ayah mereka. Dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy ini mempunyai dampak kemiskinan yang memengaruhi Pendidikan, Kesehatan, dan sosial mereka, dan membuat mereka harus menghadapi banyak kesulitan hidup. Karya ini juga telah dianalisis dalam konteks kritik sosial oleh Dewi (2023:149), yang mengaitkan permasalahan terhadap sistem pendidikan dan tekanan sosial. Cerita dalam novel tersebut memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan anak-anak jalanan di berbagai sudut kota besar di Indonesia. Kehidupan yang penuh tantangan memaksa mereka melakukan apa saja demi mendapatkan uang, hanya untuk sekadar bertahan hidup dan mengisi perut Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai perjuangan digambarkan dalam novel tersebut melalui lensa sosiologi sastra. Jadi perbedaan pada penelitian terdahu dengan penelitian ini ialah penelitian terdahulu berfokus pada nilai perjuangan spiritual, sosial, dan ekonomi pada novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai perjuangan rela berkorba, pantang menyerah, dan kerjasama pada novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian nilai perjuangan

Menurut Nizam (2019:687) nilai perjuangan lahir dari usaha keras manusia dalam menghadapi berbagai pengalaman, tantangan, dan kesulitan hidup. Nilai ini menggambarkan besarnya upaya dan ketabahan seseorang dalam menjalani hidupnya,

sehingga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Dengan demikian, nilai perjuangan menjadi contoh nyata tentang bagaimana seseorang dapat mengatasi kesulitan dan mencapai tujuannya melalui kerja keras dan ketabahan. Nilai perjuangan merujuk pada prinsip-prinsip dan standar yang terkait dengan upaya individu atau kelompok untuk mencapai tujuan atau mengatasi kesulitan. Menurut Ananda., dkk (2023:14) nilai perjuangan merupakan prinsip-prinsip dan standar yang terkait dengan upaya individua tau kelompok untuk mencapai tujuan atau dapat meliputi keberanian, ketabahan, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Nilai perjuangan juga dapat berupa kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan yang lebih besar. Dalam konteks ini, nilai perjuangan dapat menjadi sumber motivasi bagi individua tau kelompok untuk terus berjuang dan berusaha. Nilai perjuangan juga dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai perjuangan sangat penting dalam memahami perilaku dan Keputusan individua tau kelompok. Nilai perjuangan dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter individu yang kuat dantangguh.

Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra fiksi yang berbentuk prosa dan memiliki struktur naratif yang kompleks (Rahmawati dkk., 2022:15). Novel dapat mempresentasikan kehidupan dan pengalaman individu atau masyarakat dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan Sejarah. Novel juga dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman individu atau masyarakat. Dalam konteks ini, novel dapat menjadi cerminan realitas sosial yang ada. Novel juga dapat mempengaruhi cara individu atau masyarakat dalam memandang dunia dan kehidupan. Oleh karena itu, novel dapat menjadi sarana yang efektif untuk memahami kehidupan dan pengalaman individu atau masyarakat. Novel juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk memahami dan mengatasi kesulitan hidup.

Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang meliputi nilai-nilai, norma, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat (Rismawati dkk., 2020:8). Sosiologi sastra dapat membantu memahami bagaimana karya sastra mempresentasikan kehidupan dan pengalaman individu atau masyarakat dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks ini, sosiologi sastra dapat

menjadi sarana untuk memahami bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi cara indivu atau Masyarakat dalam memandang dunia dan kehidupan. Sosiologi sastra juga dapat membantu memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi cerminan realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, sosiologi sastra dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memahami karya sastra dalam kontek sosial yang lebih luas. Sosiologi sastra juga dapat membantu memahami bagaimana karya sastra dapat mempengaruhi perubahan sosial. Dalam konteks ini, sosiologi sastra dapat menjadi sarana yang penting untuk memahami peran karya sastra dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna sebagai objek utama, serta buku-buku, jurnal, artikel ilmiah yang membahasa teori sosiologi sastra, dan nilai perjuangan. Data penelitian berupa isi teks novel yang berupa kondisi sosial dan nilai perjuangan yang terkandung didalamnya. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap nilai perjuangan dalam novel, dengan dukungan literatur yang memperkuat pemahaman terhadapa konteks sosial masyarakat yang diperjuangkan dalam karya tersebut.

Proses analisis data dilakukan dengan membaca novel secara seksama, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian teks yang mengandung nilai perjuangan, seperti bekerja keras dan berjuang untuk bertahan hidup dengan fokus penelitian. Kemudian data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi atau kategori tema yang menggambarkan berbagai aspek yang muncul dalam novel. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan nilai perjuangan tersebut berdasarkan teori sosiologi sastra, serta mengaitkannya dengan konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman

mendalam tentang nilai perjuangan dalam novel Sisi Tergelap Surga melalui Pendekatan sosiologi sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna merefleksikan realitas kehidupan masyarakat Jakarta melalui tokoh-tokohnya yang hidup dalam tekanan ekonomi, sosial, dan budaya. Jakarta dalam novel ini bukan hanya simbol kemajuan, tetapi juga tempat di mana ketimpangan sosial, kemiskinan, dan stigma begitu nyata. Melalui pendekatan sosiologi sastra, novel ini dibaca sebagai representasi sosial dari kelompok marginal yang berjuang untuk bertahan hidup. Sosiologi sastra berfungsi sebagai alat untuk memahami hubungan antara teks dan realitas sosial, serta bagaimana sastra menjadi cerminan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, novel ini menjadi media kritik terhadap kondisi sosial masyarakat urban yang timpang dan tidak adil. Nilai perjuanagan dalam novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Krisna, diantaranya, yaitu:

Nilai Rela Berkorban

Menurut Islamiyah., dkk (2023:14) nilai rela berkorban merupakan nilai yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk memberikan sesuatu yang berharga demi mencapai tujuan yang lebih besar atau membantu orang lain. Orang yang memiliki nilai rela berkorban akan lebih cenderung untuk mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Mereka rela melepaskan sesuatu yang berharga demi kebaikan bersama atau untuk mencapai tujuan yang mulia. Dengan demikian, nilai rela berkorban dapat memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antara individu dan masyarakat. Data pada novel Sisi Tergelap Surga yang mengandung nilai rela berkorban terdapat pada kutipan berikut ini.

Data 1

"Aku mohon, Tomi. Aku mohon. Sobirin bersujud di kaki Tomi. Harga diri menjadi terlalu murah jika dibandingkan dengan kesembuhan anaknya. Mau apa kau?! Lepasin! Tomi menyentak Sobirin agar melepaskan kakinya. Kau kenapa malam-malam begini nangis kayak kuntilanak?! Kau diperkosa? Sobirin berusaha menjelaskan, anaknya kritis, dan butuh uang untuk pengobatan." (Brian Khrisna, 2023:37)

Dari data 1, mencerminkan bahwa tokoh Sobirin yang rela berkorban demi kesembuhan anaknya. Ia rela merendahkan harga dirinya dengan bersujud di kaki Tomi, tindakan yang menunjukkan keputusasaan dan kasih sayang seorang ayah. Permohonannya yang disertai tangisan menunjukkan betapa besar rasa cintanya terhadap sang anak, hingga

tidak peduli lagi pada kehormatan pribadi. Sikap ini menegaskan bahwa bagi Sobirin, keselamatan anak jauh lebih penting daripada harga dirinya sendiri.

Data 2

"Hmm… Ibu bangga bisa ngegedein anak pintar kayak kamu meski jadinya harus kerja begini". (Brian Khrisna, 2023:76)

Dari kutipan data 2, tokoh Juleha menunjukkan nilai rela berkorban dengan menjalani pekerjaan sebagai pekerja seks komersial demi membesarkan anaknya. Meskipun pekerjaan itu berat dan penuh risiko serta stigma sosial, ia tetap menjalaninya demi bisa membesarkan anak yang pintar. Kebanggaannya terhadap keberhasilan anaknya menjadi bukti bahwa semua pengorbanannya tidak sia-sia. Sikap Juleha mencerminkan kasih sayang tulus seorang ibu yang rela mengorbankan harga diri dan kenyamanan hidup demi kebahagiaan dan masa depan anaknya.

Data 3

"Alhamdulillah, di sini aku bisa makan enak, Bu. Lagi-lagi berbohong. Seminngu ini ia belum menyentuh nasi sama sekali". (Brian Khrisna, 2023:79)

Dari kutipan data 3, tokoh Kuncahyo menunjukkan nilai rela berkorban demi ibunya dengan menyembunyikan kenyataan bahwa dirinya kelaparan. Ia berbohong agar ibunya tidak khawatir, meskipun sebenarnya ia belum makan nasi selama seminggu. Tindakan ini mencerminkan kasih sayang dan pengorbanan seorang anak yang lebih mementingkan perasaan ibunya daripada dirinya sendiri. Kuncahyo rela menahan lapar demi menjaga hati ibunya tetap tenang dan bahagia.

Data 4

"selepas dua adiknya tertidur bapak berbisik kepada Ratih baju SMA kamu harus sobek ya, Tih? Tadi bapak lihat. Kamu mau beli seragam baru?

Nggak usah, pak. Uang dari mana?

Bapak ada kok.

Lagi-lagi berbohong. Padahal sepeser pun ia tak punya. Tak apa, jika anak butuh sesuatu, sudah tugas seorang bapak untuk mencari cara agar itu bisa terpenuhi" (Brian Khrisna, 2023:186)

Dari kutipan data 4, tokoh Bapak menunjukkan nilai rela berkorban demi ketiga anak perempuannya, terutama Ratih. Meskipun bekerja sebagai badut ayam yang penghasilannya sangat kecil, ia tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya tanpa mengeluh. Ia bahkan berbohong dengan mengatakan punya uang, padahal sebenarnya tidak memiliki sepeser pun, demi menenangkan hati anaknya. Sikap ini menunjukkan betapa

besar cinta dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, yang rela menanggung kesulitan demi kebahagiaan anak-anaknya. Pengorbanan Bapak menjadi bukti bahwa kasih sayang orang tua tak mengenal batas, bahkan saat mereka sendiri sedang dalam keadaan kekurangan.

Nilai Pantang Menyerah

Nilai pantang menyerah adalah sikap mental yang menunjukkan ketekunan dan semangat untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai rintangan. Orang yang memiliki nilai ini tidak mudah putus asa dan selalu mencari cara untuk mengatasi kesulitan. Mereka percaya bahwa kegagalan adalah bagian dari proses menuju keberhasilan. Dengan pantang menyerah, seseorang bisa belajar dari pengalaman dan menjadi pribadi yang lebih kuat. Nilai ini penting dalam mencapai tujuan hidup dan meraih impian. Data pada novel Sisi Tergelap Surga yang mengandung nilai pantang menyerah terdapat pada kutipan berikut ini.

Data 1

"Kita harus sukses, Leha. Harus! Leha mengangguk. Aku sudah capek hidup miskin. Kita buktiin sama orang-orang kalua kita bisa". (Brian Khrisna, 2023:49)

Dari kutipan data 1, menunjukkan bahwa Juleha dan Tomi memiliki nilai pantang menyerah karena mereka memiliki tekad kuat untuk mengubah nasib mereka. Meskipun hidup dalam kemiskinan, mereka tidak pasrah dengan keadaan dan justru berkomitmen untuk membuktikan bahwa mereka bisa sukses. Kalimat "Aku sudah capek hidup miskin" mencerminkan kelelahan terhadap kondisi hidup yang sulit, namun bukan sebagai alasan untuk menyerah, melainkan sebagai dorongan untuk bangkit. Semangat mereka tergambar jelas dalam pernyataan "kita buktiin sama orang-orang kalau kita bisa", yang menunjukkan keinginan kuat untuk melawan pandangan negatif orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka memiliki semangat juang dan tekad tinggi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, ciri utama dari sikap pantang menyerah.

Data 2

"Kuncahyo teringat kembali kalau tadi siang, ia harus makan di depan WC umum sambil menjaga kotak sumbangan. Bau tahi orangpun tak masalah, makan harus tetap jalan. Dan uang sumbangan hasil jaga ia bagikan ke tema-teman OB yang lain sebelum pulang. Meski pekerjaannya tak selalu menyenangkan, Kuncahyo merasa lebih diterima dan bahagia ketika sedang berkumpul membagikan hasil uang sumbangan itu kepada

teman-teman senasib seperjuangannya, melepas lelah sesaat, lalu membeli gorengan dan memakannya Bersama sambil tertawa sebelum pulang". (Brian Khrisna, 2023:87-89)

Dari kutipan data 2, Kuncahyo menunjukkan nilai pantang menyerah melalui pekerjaannya sebagai OB meskipun harus menghadapi kondisi yang sulit dan tidak nyaman. Ia tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, bahkan rela makan di depan WC umum sambil menjaga kotak sumbangan. Bau tak sedap tidak menghalangi semangatnya untuk tetap bekerja dan mencari nafkah. Uang hasil sumbangan yang ia jaga pun dibagikan kepada teman-temannya, menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama. Meski pekerjaannya berat dan tidak selalu menyenangkan, Kuncahyo tetap menjalani hidup dengan rasa syukur dan kebersamaan. Sikapnya ini mencerminkan semangat pantang menyerah dalam menghadapi kerasnya hidup dengan tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

Data 3

"Hujan dan Lelah membuat Pak Badut sempat telelap sebentar sambil memeluk topeng badut ayamnya. Hujan sudah menjadi gerimis. Bermodalkan bismillah, Pak Badut nekat berjalan lagi. Telapak kaki dengan mata ikan, dan betis penuh farises, bukan penghalang untuk mencari rezeki. Tak apa-apa sakit, yang penting bisa dapat duit". (Brian Khrisna, 2023:184)

Dari kutipan data 3, Pak Badut menunjukkan nilai pantang menyerah melalui usahanya tetap bekerja meski kondisi tubuhnya sakit dan cuaca tidak mendukung. Meskipun hujan dan kelelahan membuatnya sempat tertidur, ia tetap bangkit dan melanjutkan pekerjaannya dengan tekad kuat. Rasa sakit di kakinya akibat mata ikan dan varises tidak menjadi alasan untuk berhenti mencari nafkah. Kalimat "tak apa-apa sakit, yang penting bisa dapat duit" mencerminkan semangat juangnya dalam menghadapi kenyataan hidup. Sikap ini menunjukkan bahwa Pak Badut tidak mudah menyerah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Data 4

"Sementara pak badut sudah berangkat dengan kostum ayamnya sejak jam lima pagi tadi. Pak badut berangkat dengan semangat, karena sehari sebelumnya ia teringat bahwa anak bungsunya akan ulang tahun akhir bulan ini. Meski akan hidup kekurangan bapak selalu berusaha memberikan hadiah untuk ulang tahun anak-anaknya". (Brian Khrisna, 2023:191)

Dari kutipan data 4, Pak Badut menunjukkan nilai pantang menyerah dengan tetap semangat bekerja sejak pagi meskipun pekerjaannya berat dan hasilnya tak seberapa. Ia

rela berangkat sejak jam lima pagi mengenakan kostum ayam demi menghibur orang lain dan mendapatkan penghasilan. Semangat itu muncul karena ia ingin memberikan hadiah ulang tahun untuk anak bungsunya, meskipun kondisi ekonominya pas-pasan. Keinginan untuk membahagiakan anaknya menjadi dorongan kuat untuk terus bekerja keras tanpa mengeluh. Ia tidak menyerah pada keterbatasan, justru menjadikannya alasan untuk terus berjuang. Sikapnya mencerminkan kasih sayang yang besar dan semangat pantang menyerah dalam menjalani kehidupan.

Nilai Kerjasama

Menurut Wulandari., dkk (2024:3896) nilai kerja sama merupakan sikap saling membantu dan bekerja bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerja sama, setiap orang menghargai peran dan kontribusi satu sama lain, serta bersedia berbagi tugas dan tanggung jawab. Nilai ini penting karena memperkuat hubungan sosial, mempercepat penyelesaian pekerjaan, dan menciptakan suasana yang harmonis. Kerja sama juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling percaya di antara anggota kelompok. Dengan kerja sama, tantangan yang sulit pun bisa diatasi lebih mudah.
Data 1

"Gofar masuk membawa dua bungkus lumpia basah. Ina, si anak bungsu yang masih SD, langsung menyambut dengan gembira, tetapi Ratih langsung mengingatkan untuk menyisakan satu bungkus buat Bapak. Jadilah mereka menyantap satu bungkus saja yang dimakan dengan nasi dingin sisa kemarin" (Brian Khrisna, 2023:182)

Dari kutipan data 1, yang menunjukkan niilai kerja sama terlihat saat Ratih mengingatkan adiknya untuk menyisakan satu bungkus lumpia basah untuk Bapak. Meskipun mereka sangat antusias menerima makanan itu, Ratih menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga lainnya. Ia tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga berbagi demi kebersamaan. Mereka pun sepakat menyantap satu bungkus lumpia saja bersama nasi dingin sisa kemarin. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dalam menjaga keadilan dan kebersamaan dalam keluarga. Sikap saling berbagi seperti ini mencerminkan nilai kerja sama yang tumbuh dalam keluarga meski hidup dalam keterbatasan.
Data 2

"Di Minggu pagi, tiga anaknya dengan gembira bahu-membahu mencuci kostum ayam bapak itu menjadi rutinitas menyenangkan bagi mereka sekalian main air" (Brian Khrisna, 2023:190)

Dari kutipan data 2, nilai kerja sama terlihat ketika ketiga anak Pak Badut dengan gembira bahu-membahu mencuci kostum ayam milik bapaknya. Mereka saling membantu menyelesaikan tugas rumah tangga tanpa merasa terbebani. Kegiatan mencuci kostum itu bahkan menjadi rutinitas yang menyenangkan karena dilakukan bersama-sama sambil bermain air. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dapat menciptakan suasana akrab dan penuh kebersamaan dalam keluarga. Mereka tidak hanya meringankan beban orang tua, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama. Sikap saling membantu ini mencerminkan pentingnya nilai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian sosiologi sastra terhadap novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna, dapat disimpulkan bahwa nilai perjuangan menjadi tema sentral yang ditonjolkan melalui pengalaman hidup tokoh-tokohnya yang berasal dari masyarakat kelas bawah di Jakarta. Nilai perjuangan ini tercermin dalam bentuk rela berkorban, pantang menyerah, dan kerja sama yang masing-masing diwujudkan melalui tindakan konkret tokoh seperti Juleha, Sobirin, Kuncahyo, dan Bapak Ratih. Mereka rela mengorbankan harga diri, kenyamanan, dan bahkan kesehatan demi orang-orang yang mereka cintai. Pengorbanan itu bukan semata karena keadaan, melainkan lahir dari nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang mendalam. Novel ini menunjukkan bahwa di balik kehidupan keras kota metropolitan, terdapat semangat kemanusiaan yang kuat dari individu-individu yang berjuang mempertahankan harapan.

Lebih jauh, pendekatan sosiologi sastra memperlihatkan bahwa novel ini bukan hanya karya fiksi, melainkan juga cerminan dari realitas sosial kaum urban marjinal. Sisi Tergelap Surga berhasil merepresentasikan dinamika sosial masyarakat kelas bawah yang sering kali luput dari perhatian, dengan memunculkan kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan struktural. Melalui karakter dan konflik yang diangkat, novel ini mampu membuka ruang empati pembaca terhadap penderitaan dan perjuangan masyarakat miskin kota. Nilai-nilai perjuangan yang ditampilkan juga memperkuat peran sastra sebagai media pendidikan moral, refleksi sosial, serta alat perubahan yang mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya keadilan sosial dan kemanusiaan.

Sebagai langkah tindak lanjut, beberapa saran dapat diajukan untuk lebih meningkatkan kajian sosiologi sastra tentang nilai perjuangan pada novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan direpresentasikan dalam

karya sastra. Hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi penulis lain untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik dan bermakna. Dengan demikian, kajian sosiologi sastra tentang nilai perjuangan pada novel Sisi Tergelap Surga dapat memberikan kontribusi besar dalam memahami nilai-nilai perjuangan dan meningkatkan apresiasi sastra.

DAFTAR REFERENSI

Ananda, N. A. D., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2023). Nilai-nilai pejuangan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Pendekatan sosiologi sastra. *Bina Gogik*, *10*(2), 13–26. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/343

Arifin, M. Z., dkk. (2020). Nilai-nilai pejuangan tokoh utama novel *Dunia Samin* karya Soesilo: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(2), 27–38. https://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1028

Dewi, T. T. (2023). Kritik sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J. S. Khairen. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 148–157. https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1011

Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel *Seruni* karya Almas Sufeeya sebagai bahan ajar di SMA. *Jurnal Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*, *12*(1), 11–20. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125

Islamiyah, N., dkk. (2023). Nilai perjuangan tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Analisis sosiologi sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, *19*(1), 11–21. https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/79

Khamdiah, N. N. M., & Puspitasari, I. (2024). Representasi nilai sosial pada novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 94–112. https://www.lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/article/view/403

Kharasi, & Adek, M. (2025). Citra perempuan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. *Kajian Bahasa dan Sastra*, *3*(3), 105–121. https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsona/article/view/16

Khasanah, L. I. (2023). Kritik sosial dalam novel *Dua Barista* karya Ning Najhaty Sharma. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, *1*(1), 81–94. https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/narasi/article/view/896

Nizam, M. A. (2019). Nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J. S. Khairen. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 685–693. https://www.academia.edu/download/87432884/3226-7662-1-SM.pdf

Pangestu, E. N., & Zulfadhli. (2024). Representasi kemiskinan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian sosiologi sastra. *Personal: Kajian Bahasa dan Sastra*, *3*(40), 807–815. https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/297

Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisi pendekatan tematik dalam novel trilogi *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 13–23. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/download/4150/3213

Rismawati, N. W., Martha, N., & Sudiana, N. (2020). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *9*(1), 7–14. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/24512

Saputri, L. C., & Laeliyah, Y. (2020). Nilai pendidikan karakter pada novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 1–13. https://www.academia.edu/download/93421396/808-2923-1-PB.pdf

Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wulandari, S., dkk. (2024). Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Janji* karya "Tere Liye": Pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 3890–3897. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4206